

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu akan melewati beberapa fase perkembangan dalam hidupnya, dimana salah satunya adalah fase remaja. Menurut Papalia dan Olds (2001), remaja merupakan fase perkembangan individu atau masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir belasan tahun atau awal puluhan tahun. Pada masa remaja inilah terjadi proses transisi dari masa anak-anak menuju dewasa (Hurlock, 1997). Dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun. Sedangkan menurut Jannah (2016), remaja adalah individu yang baru saja memasuki satu tahap perkembangan menuju dewasa, dimana individu baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Tuhan dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya.

Memasuki masa remaja ini, individu akan mengalami perubahan secara fisik, psikis maupun sosial. Pratama dan Sari (2021), menjelaskan bahwa salah satu karakteristik perkembangan remaja awal adalah adanya ketertarikan terhadap teman sebaya, mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan dan idealistis. Selain itu,

salah satu ciri-ciri pada masa remaja ini adalah individu mulai mencari jati dirinya, dimana individu mulai mengikuti dan mencari apa yang mereka sukai (Angelicha, 2020). Sedangkan, Batubara (2010), menjelaskan bahwa remaja dibagi menjadi 3 tahap, yaitu *early*, *middle* dan *late adolescent*, dimana perubahan psikososial yang terjadi ketika memasuki tahap *early adolescent* (usia 12-14 tahun) diantaranya adalah adanya krisis identitas, jiwa yang labil, berkurangnya rasa hormat terhadap orangtua, kadang-kadang berlaku kasar, terdapatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian.

Pada masa remaja, individu tidak hanya dihadapkan pada tugas perkembangan fisik dan psikis saja, tetapi juga dituntut untuk membangun rasa nasionalisme sebagai generasi bangsa. Nasionalisme sendiri diartikan sebagai bentuk kesadaran individu sebagai anggota dari suatu bangsa dalam mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa (Ratri & Najicha, 2022). Salah satu bentuk perwujudan dari nasionalisme ini adalah adanya identitas sosial suatu bangsa. Identitas sosial merupakan pandangan individu tentang siapa dirinya, selama individu tersebut berada dalam kelompok sosial tertentu (Rengganis, 2016). Sholichah (2016), juga menjelaskan bahwa identitas sosial adalah pengetahuan individu sebagai anggota dalam kelompok sosial yang disertai dengan nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga terhadap keanggotaannya, yang pada akhirnya akan menjadi konsep diri pada individu. Dengan adanya kesadaran remaja akan identitas sosialnya akan mempengaruhi konsep diri remaja sebagai bangsa Indonesia yang penuh akan adat istiadat dan budaya.

Konsep diri pada remaja ini, juga dipengaruhi oleh adanya akumulasi citra diri remaja terkait persepsi tentang diri, perasaan, keyakinan maupun nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya (Hidayati & Farid, 2016). Konsep diri diartikan sebagai usaha kita dalam memahami diri kita sendiri yang kemudian menghasilkan berbagai pengetahuan tentang diri kita sendiri atau *self knowledge* (Rahman, 2020). Tidak hanya itu, konsep diri juga diartikan sebagai gambaran diri remaja baik fisik, sosial, maupun psikologis yang akan membantu remaja dalam melakukan transformasi terkait efikasi diri dalam tugas khusus ke efikasi diri global. (Yapono & Suharnan, 2013). Konsep diri sendiri dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu, *identity self, behavioral self, satisfaction self, physical self, personal self, family self, moral ethic self* dan *social self* (Imani & Anwar, 2023). Selain itu, menurut Paramita dan Asmarany (2023), konsep diri terbentuk akibat adanya kombinasi dari citra diri (ketika individu melihat dirinya seperti apa), diri ideal (sosok sempurna menurut individu) dan harga diri (seberapa besar individu menyukai dirinya).

Pembentukan konsep diri pada remaja terjadi melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan sekitar, individu yang tidak memiliki pengalaman interaksi sosial dengan lingkungannya, maka akan memiliki konsep diri yang kurang (Hartanti, 2018). Esnaola et al (2018), juga menjelaskan bahwa konsep diri dikembangkan melalui pengalaman dengan lingkungan sosial dan fisik, interaksi dengan orang lain yang signifikan dan atribusi dari individu sendiri. Pembentukan konsep diri dimulai dari persepsi orang lain terhadap diri individu, yang dimulai dari orang terdekat seperti saudara kandung, orangtua, teman sebaya,

dan guru serta pembentuk konsep diri antara laki-laki dan perempuan berbeda, dimana konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya, sedangkan perempuan keadaan fisik dan popularitas dirinya (Syahraeni, 2020). Konsep diri merupakan aspek penting dalam kehidupan remaja, terutama konsep diri positif yang akan sangat mempengaruhi tahap perkembangan remaja selanjutnya, dimana remaja mampu menerima diri apa adanya dengan cara menilai diri sendiri (Imani & Anwar, 2023).

Konsep diri pada remaja umumnya terbentuk akibat adanya interaksi dengan lingkungannya. Hal ini, juga berlaku pada remaja penggemar k-pop, dimana kebanyakan remaja penggemar k-pop memiliki lingkungan yang banyak berbau Korea, seperti selera musik, penampilan, makanan, *fashion*, film dan bentuk *lifestyle* lainnya (Auziq et al, 2023). Pembentukan konsep diri pada penggemar k-pop ini terdiri dari 4 tahap sebagaimana yang dijelaskan oleh Apriliani dan Setiawan (2019), yaitu tahap pertama berupa *impuls*, dimana remaja mendengarkan musik k-pop dengan cara di unduh, menonton MV musik k-pop atau melalui *soundtrack* drama Korea, kemudian memasuki tahap persepsi, individu mulai membayangkan bertemu idola Korea mereka dengan menonton konser ataupun membeli album, merchandise dan k-pop stuff lainnya, kemudian tahap manipulasi penggemar musik k-pop membeli barang-barang yang berkaitan dengan musik k-pop secara online atau di toko pernak-pernik terakhir tahap konsumsi, individu berhasil membeli barang seperti album, poster, tabloid, kipas, baju, jaket, gelang, stiker, tas, pin, gantungan kunci, dan photo card, setelah itu, akan terbentuk *mind* berupa kesukaan mereka terhadap musik Korea, kemudian

individu akan mengimitasi keseharian ataupun menirukan *dance* dari idola mereka, sehingga nantinya timbul pemaknaan musik k-pop sebagai teman mereka, dari hal tersebut akan muncul istilah “*I*” ketika individu menjadi *fanwar* dari idolanya dan “*Me*” ketika individu menjadi dirinya sendiri.

Pembentukan konsep diri pada remaja penggemar k-pop ini juga dapat dijelaskan dengan teori *social learning* dari Albert Bandura, sebagaimana yang dipaparkan oleh Mandas et al (2018), bahwasannya ada empat tahap pembentukan konsep diri remaja penggemar k-pop yaitu, pertama *attention*, dimana individu akan memfokuskan perhatiannya terhadap idolanya, seperti cara berpakaian, berbicara dan berperilaku, kedua yaitu *retention*, dimana apa yang diamati individu akan masuk kedalam memorinya, ketiga *reproduction*, pada tahap ini individu mulai merealisasikan apa yang mereka tangkap dan terjadi proses berpikir yang akan menimbulkan konsep diri positif dan negatif, dimana individu dengan konsep diri positif akan berpikir apakah perilakunya pantas dan sesuai tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk lingkungannya, sedangkan konsep diri yang negatif individu tidak melakukan filter tersebut dan menerima setiap aspek dalam diri idola secara mentah, kemudian yang terakhir yaitu tahap *motivation*, pada tahap ini individu akan melakukan penguatan berdasarkan konsep diri yang dimiliki, individu dengan konsep diri positif akan meminta pendapat dan pandangan dari lingkungannya, sedangkan individu dengan konsep diri negatif hanya berdasarkan penilaian pribadinya saja.

Adapun selama pembentukan konsep diri remaja penggemar k-pop ini, ternyata menimbulkan beberapa dampak negatif. Dampak negatifnya yaitu

timbulnya gaya hidup yang berubah sesuai idola yang disukai, menjadi malas karena lebih memilih untuk mendengarkan musik Korea atau mengikuti keseharian idolanya, lebih boros karena untuk membeli album - album dan *merchandise*, lebih memilih musik yang berasal dari Korea dibandingkan lagu Indonesia serta terlalu terobsesi dengan grup *band* yang ia sukai (Alhamid, 2023). Tidak hanya itu Ardis et al (2021), juga menyatakan bahwa para penggemar k-pop juga menyebabkan individu menjadi *fanwar* sebagai *fans* yang *fanatic* dengan melakukan agresi verbal seperti mengucapkan ujaran kebencian di media sosial, menyebar *hoax* dan menjelekan idola k-pop lainnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sobur et al (2018), juga menyatakan bahwa sebagian dari remaja penggemar Korea menunjukkan perilaku yang tidak biasa atau negatif, seperti berteriak dengan keras terhadap idolanya, melakukan *dance* dan nyanyian secara *fanatic*, serta marah secara berlebihan ketika idolanya dihujat *haters*.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi, Noky dan Bezaleel (2022), pada k-drama *lovers* mendapatkan hasil bahwa *Korean wave* mempengaruhi cara pandang remaja terhadap diri ideal dan cara remaja berperilaku, hal tersebut terlihat dari sikap remaja yang menjadi tidak peduli dengan urusan orang lain serta remaja berkeinginan untuk memiliki pasangan seperti dalam drama Korea dengan sifat yang cuek tapi peduli dan memiliki wajah yang tampan, tidak hanya itu remaja juga mulai mengikuti *fashion*, makanan dan bahasa Korea dalam kesehariannya. Setahun sebelumnya, Melian et al (2021), juga melakukan penelitian terhadap penggemar k-pop, dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa k-pop membawa pengaruh negatif terhadap remaja, seperti remaja yang

menutup lingkungan pertemanan dengan individu non k-pop serta mengutamakan dan memilih budaya Korea dalam pakaian, makanan dan bahasa serta meniru budaya Korea.

Arif et al (2023), dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa adanya *Korean wave* membawa dampak negatif terhadap perilaku remaja, dimana remaja berperilaku centil secara terang-terangan, adanya perubahan fisik seperti memakai pemutih instan dan obat-obatan yang dapat menunjang penampilan seperti artis yang diidolakan, memakai baju yang terlalu seksi serta laki-laki yang menyerupai perempuan dimana laki-laki yang suka berdandan dan menari sehingga tidak menggambarkan laki-laki yang maskulin. Selain itu, dampak negatif yang ditimbulkan dari pengaruh budaya pop Korea ini adalah adanya perilaku konsumtif yang meningkat, perubahan perilaku pada remaja perempuan yang menjadi centil dan frontal, munculnya delusional dimana menganggap artis Korea idola mereka sebagai suami atau istrinya (*virtual husband and wife*), munculnya *fanwar*, yaitu tempat adu mulut para *fans* k-pop yang *fanatic*, serta lebih menyukai produk makanan Korea dibandingkan dengan produk Inonesia (Meidita, 2013). Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa k-pop memiliki dampak negatif bagi perilaku remaja, dimana nantinya hal tersebut juga akan berdampak pada konsep diri negatif bagi remaja.

Hal tersebut sejalan dengan hasil dari konsep diri yang dijelaskan oleh Hartanti (2018), dimana hasil dari konsep diri remaja akan menghasilkan konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ciri-ciri konsep diri positif pada remaja yaitu mampu mengenal dirinya dengan baik, sehingga dapat mengenali segala

kelemahan dan keunggulan yang dimilikinya serta membuat individu dapat menentukan cara yang tepat untuk mengatasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri negatif yaitu tidak dapat mengenali dirinya dengan baik sehingga tidak menyadari akan kelemahan dan keunggulannya, adanya perasaan tidak mampu dan berharga dalam diri, serta memandang negatif terhadap diri dan hidupnya (Mazaya & Supradewi, 2011).

William D. Brooks dalam Sutoyo (2012), juga menjelaskan ciri-ciri individu dengan konsep diri negatif yaitu peka terhadap kritik, mudah marah, responsif terhadap pujian, mengeluh, mencela atau merendahkan orang lain, bersikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan, bersikap pesimis terhadap kompetisi sedangkan konsep diri positif yaitu dapat menerima dirinya apa adanya dengan segala kekuatan dan kelemahannya, tidak merasa terancam atau cemas menerima informasi baru tentang dirinya, yakin dengan nilai dan prinsip yang ada pada dirinya, mampu bertindak berdasarkan penilaian tanpa merasa bersalah, mampu menyelesaikan masalah, tidak peka terhadap kritikan, dan merasa setara dengan orang lain.

Beberapa penelitian juga sudah melakukan penelitian terkait konsep diri pada remaja *fans* k-pop, namun hasil penelitiannya berbeda dari fenomena konsep diri yang ditemukan. Athalyana dan Prasetya (2023), melakukan penelitian pada remaja *fans* k-pop di SMA Negeri 3 Kuningan, dimana hasilnya menunjukkan adanya konsep diri positif pada siswa SMA, seperti rasa percaya diri, merasa sama dengan orang lain, tidak mudah takut pada orang lain dan dapat mengatasi

masalah dengan baik. Tidak hanya itu, penelitian konsep diri yang dilakukan oleh Purnomosidi dan Azzahra (2023), terhadap tujuh orang remaja usia 12-18 tahun, menyatakan hasil bahwa semua informan memiliki konsep diri yang positif, dimana para remaja sadar dan mampu untuk membedakan antara kegemarannya dengan k-pop dan kewajibannya sebagai pelajar.

Diketahui fenomena budaya K-pop sendiri sudah menjadi *trend* yang sangat digemari oleh generasi muda di Indonesia, khususnya remaja, dimana banyak remaja yang menyukai musik, drama televisi, film dan *fashion* dari Korea (Alam, Sandung & Awaru, 2023). Pengaruh *Korean wave* atau budaya pop Korea sendiri sudah merambah keberbagai sektor kehidupan masyarakat Indonesia, seperti munculnya film dan drama (K-Drama) di berbagai stasiun televisi Indonesia, musik (K-Pop), kosmetik dan skincare (K-Beauty), makanan dan minuman (K-Food), *trend mode* pakaian (K-Fashion), bahkan hingga bahasa dan aksara Korea (Hangul) (Dwiyanti et al, 2022). Bentuk *Korean wave* yang paling banyak digandrungi oleh remaja adalah musik Korea atau K-pop.

Remaja merupakan kelompok usia dengan jumlah populasi sebagai *fans* k-pop terbanyak, yaitu 57%, dengan rentang usia 12-20 tahun (Kumparan, 2017). Berdasarkan data dari Indizone Music K-pop, Indonesia berada di urutan ke-2 sebagai penggemar K-pop terbanyak, setelah Korea Selatan, dan disusul oleh Thailand, Vietnam dan Amerika Serikat (Fataleno, 2020). Sebutan untuk para penggemar musik Korea ini lah yang sering dikenal dengan istilah K-pop. Kata K-pop sendiri berarti *Korea Populer Music*, penyebab banyak remaja yang menyukai K-pop adalah karena musiknya yang unik dan asik serta ditambah

dengan adanya *dance* dan *eye-catching* yang terdapat pada setiap lagu yang dinyanyikan oleh idola Korea tersebut (Praundrianagari & Cahyono, 2021).

Beberapa faktor penyebab seseorang menyukai k-pop adalah, yang pertama karena adanya karakteristik yang unik pada setiap *boyband* dan *girlband* Korea, kedua musik k-pop masih memiliki unsur tradisional seperti pemakaian bahasa Korea di dalam lagunya, ketiga tubuh dan wajah yang bagus dari setiap *idol* Korea dan yang keempat yaitu kemampuan *vocal* dan *dance* dari para penyanyinya (Sari & Jamaan, 2014). Sedangkan ciri-ciri umum seseorang sebagai seorang penggemar k-pop menurut Yolanda (2017) yaitu, mempunyai barang-barang yang berbau k-pop, memiliki *playlist* lagu k-pop, *hardisk* dan laptop ataupun *handphone* bertaburan drama dan lagu Korea, galeri yang dipenuhi foto bias serta pada umumnya berstatus *single* karena mengkriterikan pasangan seperti artis Korea dan memiliki rasa ingin tahu secara berlebihan terhadap kehidupan sosial media idolanya.

Pengaruh musik k-pop sendiri juga sudah merambah dikalangan remaja di Kota Padang. Hal tersebut ditandai dengan adanya komunitas k-pop yang mengimitasi gaya berpakaian Korea, seperti pemakaian baju rajut, sepatu boots, pakaian longgar transparant, celana jeans robek, kemudian memakai beberapa kosakata bahasa Korea dalam kesehariannya, mengoleksi jaket, topi, aksesoris berupa hiasan kamar dan pernak-pernika gelang, anting, kalung, pernik rambut, topeng, poster dan lain-lain serta melakukan *cover dance* Korea yang di unggah melalui akun media sosial seperti instagram dan tiktok (Marbun & Azmi, 2019). Tidak hanya sekedar mengimitasi, pengaruh k-pop juga berdampak pada adanya

sikap moral yang buruk pada remaja di Kota Padang, hal tersebut seperti menyukai komentar-komentar yang mengandung ujaran kebencian di media sosial, membuat *fanwars* atau komentar kebencian di media sosial dengan kata-kata yang tidak pantas, membuat akun anonim dengan nama dan foto profil k-pop agar lebih leluasa berekspresi di media sosial dan tidak meninggalkan jejak digital (Maulana & Muliati, 2023). Adapun jumlah pengikut komunitas k-pop dari beberapa fandom populer yang ada pada tanggal 1 November 2023, melalui akun instagram para penggemar k-pop yaitu :

Tabel 1.1 Data Followers Akun Instagram Komunitas-Komunitas K-Pop Kota Padang

Nama Akun Instagram	Jumlah Pengikut
@Nctzen_padang	2.021
@Army.pdg	2.795
@Xolpaa	509
@Blink.inpadang	2.507
@Ikonicpadang	280
@Cerat.padang	620
@Elf_padang	140
Total	8.873

Sumber : @k-popers.padang

Perilaku fanatis yang diperlihatkan remaja, seperti kegemaran dan kecintaan remaja secara berlebihan terhadap idolanya ini lah yang akan mengakibatkan individu mengidentifikasi dirinya seperti tokoh yang diidolakannya, sebagai suatu proses pembentukan identitas diri (Kartika & Darminto, 2020). Diketahui selama masa remaja individu mengalami krisis identitas, ditambah dengan kecintaan remaja terhadap produk-produk Korea, sehingga dapat menyebabkan remaja melupakan budaya dan identitas diri sebagai anak Indonesia (Valenciana & Pudjibudojo, 2022). Hal ini, tentu akan menjadi masalah, dikarenakan gambaran terkait konsep diri pada individu terbentuk

melalui interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungannya (Wulandari & Susilawati, 2016). Sementara para penggemar k-pop di Kota Padang hidup di lingkungan yang masih kental akan budaya, norma dan adat Indonesia, khususnya budaya minang. Sehingga, dapat disimpulkan untuk Kota Padang sendiri, pengaruh adanya k-pop juga membawa dampak negatif bagi remaja.

Berdasarkan paparan di atas dengan adanya pengaruh *Korean wave* atau budaya pop Korea terutama bagi para remaja penyuka k-pop menimbulkan berbagai dampak negatif yang dapat mempengaruhi konsep diri pada remaja. Hal tersebut terlihat dari beberapa perilaku negatif yang ditimbulkan, seperti tidak mau berteman dengan yang bukan penggemar k-pop, memperlihatkan perilaku agresif, merendahkan orang lain, centil dan menirukan gaya penampilan dari idola mereka, dimana dalam hal ini, tidak sesuai dengan budaya dan usia remaja. Hal ini juga dikarenakan remaja sebagai generasi penerus bangsa yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri, sangat rentan terhadap pengaruh dunia luar. Tidak hanya itu, adanya dampak negatif k-pop terhadap perilaku remaja ini juga dikhawatirkan akan mengganggu dan merusak identitas sosial remaja, sebagai bangsa Indonesia yang kental akan norma dan adat istiadat. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga kurang menjelaskan bentuk konsep diri remaja dari semua aspek konsep diri, dikarenakan konsep diri tidak hanya terkait penilaian diri fisik individu saja, tetapi juga berkaitan dengan penilaian diri sosial, etika-moral dan keluarga. Sehingga, dalam hal ini peneliti merasa tertarik ingin melakukan penelitian terhadap konsep diri remaja k-pop, hal ini juga dikarenakan

masih sedikitnya penelitian terkait konsep diri pada remaja k-pop dalam ranah psikologi serta peneliti juga ingin membandingkan dan melihat apakah ada perbedaan antara remaja penggemar k-pop dengan remaja bukan penggemar k-pop. Oleh sebab itu, peneliti menganggap pentingnya penelitian terkait “Perbedaan Konsep Diri pada Remaja Penggemar K-pop dan Bukan K-pop di Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada perbedaan konsep diri antara remaja penggemar k-pop dengan bukan k-pop” dan seperti apa gambaran konsep diri pada remaja penggemar k-pop ataupun bukan k-pop?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan konsep diri pada remaja penggemar k-pop dan bukan k-pop.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan karakteristik konsep diri pada remaja penggemar k-pop maupun konsep diri pada remaja bukan penggemar k-pop.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur pada perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada ilmu psikologi sosial, dan juga

sebagai tambahan data dan sumber bagi peneliti yang lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang mirip dengan penelitian ini

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini yaitu dapat menambah pengetahuan dan wawasan, bagi :

1. Remaja yang menyukai budaya Korea

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan informasi mengenai konsep diri, sehingga remaja yang terkena dampak *Korean wave* dapat lebih berhati-hati dan bijak dalam meniru ataupun menyaring budaya asing yang masuk ke dalam negeri.

2. Orang tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan informasi bagi orangtua, agar dapat melakukan pengawasan bagi anak remaja mereka sehingga konsep diri remaja dapat terbentuk secara positif dan potensial.

3. Pihak Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi kepada pihak sekolah terutama tenaga pendidik mengenai dampak yang ditimbulkan dari maraknya budaya Korea di Indonesia terhadap remaja, dikarenakan interaksi sosial remaja yang paling besar pertama kali juga berasal dari lingkungan Sekolah, sehingga nantinya tenaga pendidik dapat memberikan berbagai pencegahan ataupun penanganan yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini.

